



**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PECUN MAHAKAM KARYA YATIE ASFAN LUBIS:
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh :

Tabita Nugrahani Putri

2111415034

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020



**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PECUN MAHAKAM KARYA YATIE ASFAN LUBIS:
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh :

Tabita Nugrahani Putri

2111415034

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia
Ujian Skripsi

Semarang, 28 Januari 2020

Pembimbing,



Maharani Intan Andalas, S.S., M.A.

NIP 198102082008122001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis: Kajian Psikologi Sastra*", karya:

Nama : Tabita Nugrahani Putri

NIM : 2111415034

Program Studi : Sastra Indonesia S1

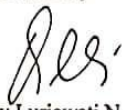
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari 14 Januari 2020

Semarang, 28 Januari 2020


PANITIA UJIAN



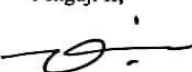
Sekretaris,


Dr. Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.
NIP. 197608072005012001

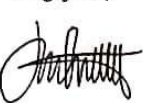
Penguji I,


U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP. 198202122006042002

Penguji II,


Muhammad Burhanudin, S.S., M.A.
NIP. 197906162015041001

Penguji III,


Maharani Intan Andalas IRP., S.S., M.A.
NIP. 198102082008122001

iii

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Tabita Nugrahani Putri

NIM : 2111415034

Program Studi : Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis: Kajian Psikologi Sastra* ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.



Semarang, Januari 2020

Tabita Nugrahani Putri

NIM 2111415034

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu”

– 1 Petrus 5 : 7

Persembahan:

Untuk almamater, Prodi Sastra Indonesia, UNNES, yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mengasah kreativitas secara akademik dan praktik

Untuk kedua orangtua, dan adik tercinta, yang senantiasa mendoakan dan melakukan yang terbaik atas apa yang peneliti cita-citakan

Untuk keluarga besar dan komunitas persekutuan remaja yang senantiasa mendukung di dalam doa.

Untuk semua teman yang ada disaat suka maupun duka.

Dan teruntuk yang pernah hadir pun menemani.

PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis: Kajian Psikologi Sastra* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Peneliti menyadari, skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada dosen pembimbing skripsi, Maharani Intan Andalas, S.S, M.A., yang telah meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini serta memberikan nasehat dan motivasi bagi peneliti sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih serta rasa hormat juga tidak lupa peneliti sampaikan kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini
2. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini
3. Sumartini, S.S.,M.A., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang turut memberikan semangat motivasi serta memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada peneliti
5. Papa Anton Nugroho dan Mama Triwahyuningsih sebagai kedua orang tua peneliti, yang telah memotivasi agar peneliti segera menyelesaikan skripsi
6. Kakung Larso dan Dek Ika sebagai keluarga tercinta yang terus menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi

7. Arina, Icharawandda, Diah, Devita, Zakia, Prapil dan seluruh teman tercinta yang senantiasa memberi semangat kepada peneliti agar segera menyelesaikan skripsi
8. Keluarga besar yang senantiasa mendukung di dalam doa
9. Untuk semua komunitas persekutuan remaja yang selalu mendukung di dalam doa
10. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015
11. Semua pihak terkait yang turut membantu

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia yang mengambil penelitian sejenis. Terima Kasih.

Semarang, Januari 2020

Peneliti

ABSTRAK

Tabita Nugrahani Putri. 2020. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Pecun Mahakam* Karya Yatie Asfan Lubis: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Maharani Intan Andalas, S.S. M.A.

Kata Kunci: Tokoh, Psikologi Sastra, Konflik Batin

Karya sastra yang dihasilkan pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa tersebut dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Melalui tokoh, pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Penokohan yang digambarkan dalam karya sastra tidak jauh berbeda dari realita masyarakat yang terjadi saat ini terutama berkaitan dengan kondisi kejiwaan dalam memenuhi kebutuhan.

Banyaknya kebutuhan yang terjadi pada manusia sering menimbulkan adanya keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Jika kebutuhan manusia tidak terpenuhi maka akan terjadi permasalahan dalam diri manusia, seperti yang sering terjadi seseorang akan melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Permasalahan kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi mengakibatkan adanya konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh. Salah satu novel yang berkaitan dengan konflik batin yaitu novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis; (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang di alami tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Tahapan analisis data yang dilakukan yaitu membaca semua bagian teks dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis, menggarisbawahi dan mencatat data yang berkaitan konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis dengan psikologi sastra, mengklasifikasikan data yang menunjukkan faktor penyebab konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, mengklasifikasikan data yang menunjukkan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, menjelaskan faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis, menjelaskan dan menafsirkan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie

Asfan Lubis, membuat simpulan dari analisis dan intepretasi yang sudah dilakukan.

Hasil penelitian ini adalah pertama, adanya kebutuhan yang tidak tercukupi mampu menjadi penyebab yang melatarbelakangi timbulnya konflik batin pada tokoh utama. Faktor penyebab konflik batin meliputi kurangnya kasih sayang, lurangnya penghargaan, serta tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Kedua, adanya faktor penyebab konflik batin tersebut dapat berpengaruh pula pada bentuk konflik batin dalam diri tokoh utama. Bentuk konflik batin meliputi timbulnya rasa cemas, ketidakjujuran, dan kebimbangan. Dalam novel Pecun Mahakam karya Yatie Asfan Lubis adanya bentuk konflik batin juga dapat mempengaruhi tokoh utama menjadi pribadi yang lebih positif hal tersebut digambarkan saat tokoh utama mempunyai harapan baik bagi masa depannya.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan dengan konflik batin dan psikologi sastra; (2) bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori lain sebagai objek kajian; (3) bagi pembaca yang telah memahami konflik batin yang dialami tokoh utama, diharapkan bisa menjadi upaya untuk pencegahan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | xiii |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | xiii |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 6 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 6 |
| 2.2 Landasan Teori | 11 |
| 2.2.1 Psikologi Sastra..... | 11 |
| 2.2.2 Teori Kebutuhan Abraham Maslow | 13 |
| 2.2.3 Konflik Batin | 21 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 25 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 25 |
| 3.2 Data dan Sumber Data..... | 26 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 26 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 26 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 28 |
| 4.1 Faktor-faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama | 28 |
| 4.1.1 Kurangnya Kasih Sayang..... | 29 |
| 4.1.2 Kurangnya Penghargaan | 30 |

| | | |
|------------------------|---|----|
| 4.1.3 | Tidak Adanya Kesempatan Untuk Mengaktualisasi Diri..... | 33 |
| 4.2 | Bentuk-bentuk Konflik Batin Tokoh Utama..... | 35 |
| 4.2.1 | Kecemasan | 35 |
| 4.2.2 | Ketidakjujuran..... | 37 |
| 4.2.3 | Kebimbangan | 39 |
| 4.2.4 | Pengharapan yang Baik..... | 41 |
| BAB V PENUTUP..... | | 44 |
| 5.1 | Simpulan..... | 44 |
| 5.2 | Saran..... | 45 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 47 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | | 50 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. Sinopsis Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis | 50 |
| Lampiran 2. SK Pembimbing..... | 51 |
| Lampiran 3. Surat Keterangan Lulus UKDBI..... | 52 |
| Lampiran 4. Surat Keterangan Lulus TOEFL..... | 54 |
| Lampiran 5. Lembar Bimbingan Skripsi..... | 55 |
| Lampiran 6. Lembar Selesai Skripsi | 57 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil dari perwujudan dan kreasi manusia tentang sesuatu yang dilihatnya dan suatu bentuk emosi yang ada dalam pemikiran manusia yang tertuang pada bentuk tulisan. Karya sastra merupakan sebuah teks fiksi yang mengandung makna lain didalamnya. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hal yang melatarbelakangi penulisan teks tersebut. Latar belakang penulisan itu dapat berupa referensi bacaan pengarang, kehidupan pribadi pengarang, dan bahkan isu-isu yang berkembang saat teks sastra tersebut ditulis. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara 2013 h. 96).

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya, yaitu pengarang karena karya sastra merupakan buah pikiran dari seorang pengarang. Setiap pengarang pasti mempunyai ide yang berbeda-beda dan karya yang dihasilkan pun tidak sama, sebab mereka mempunyai ciri khas yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Selden, dalam Siswanto 2008, h.181). Karya sastra tidak akan hadir bila tidak ada yang menciptakannya sehingga pencipta karya sastra sangat penting kedudukannya (Junus, dalam Siswanto 2008, h.181).

Karya sastra yang dihasilkan pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa tersebut dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Melalui tokoh inilah pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda, karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia

lainnya. Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan.

Tokoh dalam karya sastra menggambarkan kondisi-kondisi kejiwaan. Aktifitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan (Endaswara 2013 h. 96). Penokohan yang digambarkan dalam karya sastra tidak jauh berbeda dari realita masyarakat yang terjadi saat ini terutama berkait dengan kondisi kejiwaan dalam memenuhi kebutuhan.

Banyaknya kebutuhan yang terjadi pada manusia sering menimbulkan adanya keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Jika kebutuhan manusia tidak terpenuhi maka akan terjadi permasalahan dalam diri manusia, seperti yang sering terjadi seseorang akan melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Permasalahan kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi mengakibatkan adanya konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh. Salah satu novel yang berkaitan dengan konflik batin yaitu novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis.

Novel ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Suci Widyatmi Kusuma Jati dengan judul “*Perilaku Negatif Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis*” bercerita tentang kisah anak remaja SMA bernama Oditta yang bekerja sebagai pekerja seks komersial di tikungan jalan Mahakam dengan sebutan “PeCun” alias “Pelacur Culun”. Banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang mempengaruhi kejiwaan remaja dalam novel tersebut dirasa perlu untuk diteliti lebih lanjut oleh Suci Widyatmi Kusuma Jati namun permasalahan tidak hanya berhenti pada perilaku menyimpang saja tetapi juga adanya konflik batin tokoh utama penting untuk diteliti.

Konflik batin dapat dikaji dengan psikologi sastra. Kajian psikologi sastra dapat dilihat melalui aspek-aspek kejiwaan para tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Jatman (dalam Endaswara 2013 h.

97). Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. (Endaswara 2013 h.97)

Konflik batin dapat terjadi akibat adanya kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat berakibat pada pembentukan pribadi yang tidak sehat. Pada kondisi tersebut terjadi pengekangan atas perasaan-perasaan untuk aktualisasi diri dan secara sengaja terjadi proses penarikan diri dari aktivitas lingkungannya. Teori (hierarki kebutuhan) Maslow sering digunakan untuk meramalkan perilaku orang dalam kelompok atau organisasi, dan bagaimana memanipulasi atau membentuk perilaku tersebut dengan cara memenuhi kebutuhannya, meskipun Maslow sendiri tidak pernah bermaksud untuk meramalkan perilaku. (Koeswara 1991 h.117)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis sebagai objek kajian skripsi dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau tempramen penulis (Abrams, dalam Siswanto 2008, h.181). Pendekatan ekspresif tidak hanya dilihat dari pengarang karena dapat dikaji dengan melihat tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel. Hal tersebut relevan dengan konsep pendekatan karya sastra yang memandang dari tiga sudut. Pertama, bagaimana karya sastra itu, kedua, proses studi pengarang, dan ketiga, studi psikologi yang diterapkan pada tokoh-tokoh di dalam novel. Teeuw (dalam Siswanto 2008, h.181) menyatakan bahwa karya sastra tidak bisa dikaji dengan mengabaikan kajian terhadap latar belakang sejarah dan sistem sastra: semesta, pembaca, dan penulis. Informasi tentang penulis memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan kajian dan apresiasi sastra. Ini dikarenakan karya sastra pada hakikatnya adalah tuangan pengalaman penulis. Yatie Asfan Lubis sebagai pengarang memiliki kekhasan dalam menyampaikan cerita-cerita berkaitan dengan permasalahan batin yang melibatkan individu-individu dalam konflik tersebut. Karya sastra apapun bentuk hakikatnya merupakan pandangan, gagasan, ide atau pengalaman pengarangnya.

Novel *Pecun Mahakam* di terbitkan pada tahun 2004 oleh Media Pressindo Yogyakarta. Tokoh utama dalam novel ini bernama Oditta. Ia mempunyai nama samaran saat sedang menjalankan profesinya sebagai pelacur yaitu Melody, kehidupan Oditta berbeda dengan kehidupan remaja seusianya. Di usianya yang masih muda, ia harus mencari uang dengan cara menjajakan tubuhnya sebagai pelacur. Kehidupan keluarga Oditta tidaklah muram hanya saja Oditta merasa tidak mendapat perhatian lebih dari orang tuanya sehingga ia memilih mencari kebahagiaan dan kebutuhan hidupnya sebagai PeCun alias “Pelacur Culun” di Jalan Mahakam.

Novel ini menarik untuk diteliti karena mengangkat kehidupan masyarakat khususnya di Jakarta berkait dengan pergaulan remaja merupakan sesuatu yang tidak lagi menjadi hal tabu. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000 kisaran angka tersebut. (Boyke dalam Gunawan, 2011). Pada sebuah penelitian nasional (survey nasional mengenai tingkah laku beresiko pada remaja/ *national youth risk behavior survey*), 54% remaja yang duduk di kelas 3 SMP sampai 3 SMU mengatakan bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung mengatakan telah melakukan hubungan seks dan aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. (Hayes dalam Santrock, 2003). Adanya pergaulan bebas, perdagangan manusia, pesta narkoba dan pesta miras merupakan sesuatu yang biasa di kalangan anak muda maupun dewasa yang dapat mempengaruhi kejiwaan. Hal ini juga terjadi di dalam diri Oditta, ia berupaya untuk memenuhi kebutuhan dengan menjadi pekerja seks komersial.

Adanya permasalahan manusia berkait dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi mengakibatkan konflik batin dalam diri tokoh utama novel “Pecun Mahakam” karya Yatie Asfan. Dari paparan di atas konflik batin perlu diteliti dengan kajian psikologi sastra karena novel merupakan ekspresif seorang pengarang tentang kondisi kejiwaan yang penting untuk diketahui.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis?
2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang di alami tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis, yaitu memberikan masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama di bidang psikologi sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan konflik batin tokoh utama, mulai dari jenis-jenis konflik batin tokoh utama, sampai penyebab serta akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis tersebut dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan sebagai acuan dalam penelitian. Acuan tersebut diperoleh dari penelitian lain atau penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi baik dalam topik, objek penelitian, maupun teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, tinjauan pustaka dapat digunakan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Penulis akan menjelaskan keberadaan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Beberapa penelitian mengenai konflik batin kemudian dijadikan tinjauan pustaka untuk bahan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imam Fauzi (2015), Shofiyatun (2009), Ahmad Bawafi (2017), Wenny Fransiska Lubis (2018)

Pertama, penelitian oleh Imam Fauzi (2015) dengan judul "*Konflik Batin Dan Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Honjinduri Karya Wahyu Derapriyangga*". Hasil pembahasan penelitian tersebut pertama, diketahui bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama, antara lain: konflik batin kebencian, konflik batin kekecewaan atau kesedihan dan konflik batin keraguan. Kedua, dinamika kepribadian dalam kejadian tersebut mengalami kecemasan objektif, kecemasan perasaan takut yang timbul karena keadaan lingkungan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian psikologi sastra dan teori yang digunakan yaitu teori Abraham Maslow sedangkan perbedaan penulis dengan perbedaan penelitian Imam Fauzi terletak pada objek yang dikaji.

Kedua, penelitian oleh Shofiyatun (2009) dengan judul "*Konflik Psikologis Tokoh Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*". Hasil penelitian tersebut adalah tokoh utama mengalami konflik psikologis antara lain *approach-approach conflict*, *approach-avoidance conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, dan *multiple*

approach-avoidance conflict. Penyebabnya adalah faktor personal dan faktor situasional. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kajian yang digunakan yaitu psikologi sastra dan teori kebutuhan Abraham Maslow, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Shofiyatun terletak pada objek yang dikaji.

Ketiga, penelitian oleh Ahmad Bawafi yang berjudul (2017) "*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari: Perspektif Psikoanalisis*". Hasil pembahasan menyatakan bahwa tokoh utama Kugy mengalami konflik batin disebabkan oleh dorongan energi Id yang begitu besar pada diri Kugy, sedangkan tokoh utama Keenan mengalami konflik batin disebabkan oleh dorongan energi Id yang begitu kuat, Dinamika kepribadian pada diri tokoh utama didominasi oleh kecemasan realitas dan memiliki kecenderungan mekanisme pertahanan represi, sublimasi dan pengalihan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang terjadi yaitu konflik batin dalam diri tokoh utama. Perbedaan penelitian Ahmad Bawafi dengan penelitian ini terletak pada kajian dan teori serta objek yang digunakan.

Keempat, penelitian oleh Wenny Fransiska Wulandari (2018) dengan judul "*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)*". Hasil pembahasan tersebut ialah konflik batin tokoh utama Tegar muncul karena tidak terpenuhinya beberapa aspek, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, tidak terpenuhinya akan cinta dan memiliki, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri. Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut adalah rasa pedih, rasa benci, rasa marah, rasa kecewa dan putus asa. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan yaitu psikologi sastra dan teori kebutuhan Abraham Maslow. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wenny Fransiska Wulandari ada pada objek yang dikaji.

Selain menemukan penelitian yang sama dalam kajiannya, penulis juga menemukan penelitian yang sama dalam teorinya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyuddin Kamal Noor (2018), Novitasari (2016).

Kelima, penelitian oleh Wahyuddin Kamal Noor (2018) dengan judul *“Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia (Kajian Humanistik Abraham Maslow)”*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh dalam novel, mendeskripsikan motivasi tokoh untuk merefleksi diri, dan mendeskripsikan refleksi diri tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori kebutuhan Abraham Maslow, sedangkan perbedaan penulis dengan penelitian Wahyuddin Kamal Noor terletak pada objek yang akan dikaji.

Keenam, penelitian oleh Novitasari (2016) dengan judul *“Motivasi Pertahanan Hidup Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra”*. Hasil dari penelitian tersebut pertama, wujud pertahanan hidup tokoh dengan cara mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri tercapai jika kebutuhan-kebutuhan dasar terpenuhi yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Kedua, upaya pertahanan hidup tokoh utama terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu untuk mendapatkan cinta yang ia inginkan dan motivasi ekstrinsik yaitu pengaruh dari sahabat untuk melupakan cinta yang ia inginkan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang dikaji psikologi sastra dan teori kebutuhan Abraham Maslow sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang akan dikaji.

Selanjutnya penulis juga menemukan penelitian yang sama dengan objeknya yaitu penelitian oleh Suci Kusuma Widyajati (2008).

Ketujuh, penelitian oleh Suci Widyatmi Kusuma Jati (2008) dengan judul “*Perilaku Negatif Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis*”. Penelitian ini menganalisis perilaku negatif dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis. Hasil penelitian tersebut pertama, membahas mengenai analisis deskripsi tokoh dan penokohan, latar dan alur. Kedua, analisis deskripsi perilaku negatif yang terwujud dalam sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama yaitu novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian yang akan dibahas peneliti. Penelitian Suci Widyawati menerangkan mengenai perilaku negatif yang menyimpang di dalam novel sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai konflik batin tokoh utama di dalam novel.

Selain beberapa penelitian di atas, penulis juga menemukan beberapa artikel jurnal internasional mengenai kajian dan juga teori yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kedelapan, penelitian yang berjudul “International Journal of Rational Emotive & Cognitive Behavior Therapy” ditulis oleh Louis E. Calabro dengan artikel yang berjudul *First things First: Maslows Hierarchy As A Framework for Rebt in Promoting Disability Adjustment During Rehabilitation*. Pada artikel tersebut membahas mengenai hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang digunakan untuk menjalankan program rehabilitasi. Program rehabilitasi dilakukan untuk seseorang yang mengalami suatu gangguan dalam kejiwaan. Relevansi jurnal internasional tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang teori Abraham Maslow meskipun objek penelitiannya berbeda. Namun, jurnal internasional tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Ward (2012) dalam “Journal of Humanistic Psychology” tentang psikologi dalam karya sastra dengan judul *The Accidental Practitioner, Principles of Rational Emotive Behavior Therapy in the Works of Kurt Vonnegut*, yang memaparkan “Just as psychology, psychiatry, and philosophy have influenced the field of literary studies,

literature provides insight about the theories and practices of Kurt Vonnegut illuminate principles of the influential branch of psychotherapy known as rational emotive behavior therapy (REBT). Jurnal ini membahas tentang psikologi itu sama dengan psikiatri dan filsafat yang telah mempengaruhi bidang studi sastra, sastra memberikan wawasan tentang teori dan praktik disiplin. Tujuannya untuk menunjukkan bagaimana karya sastra dari Kurt Vonnegut memaparkan prinsip-prinsip cabang psikoerapi dikenal sebagai terapi perilaku rasional emotif yang dijelaskan lewat tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita karya Kurt Vonnegut. Ward menyatakan bahwa karya sastra dari Kurt Vonnegut berkaitan dengan prinsip-prinsip *rational emotive behavior therapy*. Sehingga menjelaskan psikologi dapat menjadi teori atau konsep dasar untuk mengkaji sebuah karya sastra.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dijabarkan di atas, penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai pedoman kerja untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian, teori digunakan sebagai alat untuk mencari dan menemukan tujuan penelitian. Landasan teori pada bab ini akan diuraikan beberapa teori yang mendukung penelitian, antara lain: (1) psikologi sastra, (2) teori kebutuhan Abraham Maslow, (3) konflik batin.

2.2.1 Psikologi Sastra

Secara etimologi menurut Gerungan (dalam Walgito, 1986 h.7-8) psikologi terdiri dari dua kata yakni *psyche* dan *logos*. *Psyche* merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ilmu jiwa merupakan istilah dari psikologi. Walaupun demikian pengertian antara psikologi dan ilmu jiwa memiliki perbedaan yang pada intinya sesuatu hal yang disebut dengan ilmu jiwa itu belum tentu bisa dikatakan sebagai psikologi, tetapi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Dengan kata lain psikologi merupakan salah satu ilmu yang memiliki kesan meluas. Kesan meluas tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu-ilmu lain seperti biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan salah satunya yaitu hubungan antara psikologi dengan sastra.

Hubungan psikologi dan sastra juga ditambahkan Endaswara (dalam Minderop, 2013 h.2) beliau berpendapat bahwa sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah.

Berbeda dengan pendapat di atas, Minderop menyatakan bahwa telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui

pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis. (Minderop, 2013 h. 55)

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Jatman (dalam Endaswara, 2013 h. 97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Menurut Selden (dalam Siswanto, 2008 h. 67) karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Darma juga menambahkan bahwa sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra.

Lebih lanjut Endaswara menyapaikan bahwa dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dan suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang. (Endaswara dalam Minderop, 2013 h.55). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Lebih lanjut minderop mengatakan bahwa karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis. (Minderop, 2013 h. 55)

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra sangatlah membantu. Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Pentingnya konsep psikologi dalam karya sastra tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan diantara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal sebagai psikologi sastra mampu digunakan untuk menemukan aspek-aspek baik sadar atau tidak sadar yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh dalam cerita yang menimbulkan konflik.

2.2.2 Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Manusia selalu berupaya memenuhi kebutuhannya. Salah satu teori psikologi yang membahas mengenai teori kebutuhan yaitu Abraham Maslow. Abraham Maslow, seorang psikolog berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self-actualization*. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real self* nya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Individu semacam ini membutuhkan suatu terapi agar memperoleh kesempatan bagi dirinya untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikan dan dihindarinya. Apabila ia mampu menerima dirinya secara penuh, ia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang memuaskan (Krech dalam Minderop, 2013 h.49).

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2013 h.49) tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Masalah

yang terpenting, menurut Maslow (dalam Minderop, 2013 h.50) ialah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologi dan seterusnya. Jadi, seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya.

Untuk mencapai tingkatan paling akhir, lebih lanjut Maslow (dalam Feist 2017 h. 271) kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat dirinci ke dalam lima tingkatan kebutuhan yaitu ;

Pertama, yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), termasuk makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang mempunyai kekuatan atau pengaruh paling besar dari semua kebutuhan. Orang-orang yang terus-menerus merasa lapar akan termotivasi untuk makan, tidak termotivasi untuk mencari teman atau memperoleh penghargaan diri. Mereka tidak melihat lebih jauh dari makanan, dan selama kebutuhan inti tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk di makan.

Maslow (dalam Feist, 2017 h.272) mengatakan “adalah hal yang cukup benar apabila manusia hidup hanya dengan roti saja yaitu ketika tidak ada roti”. Ketika orang-orang tidak bias memenuhi kebutuhan fisiologisnya, mereka akan hidup terutama untuk kebutuhan tersebut dan berulang kali berusaha untuk memenuhi kebutuhn tersebut. Orang-orang yang kelaparan akan terus berpikir

tentang makanan dan bersedia untuk melakukan apapun demi mendapatkan makanan.

Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Orang-orang bisa cukup makan, sehingga makanan akan kehilangan kekuatannya untuk memotivasi. Bagi orang yang baru saja selesai makan dalam porsi besar, pikiran tentang makanan bahkan dapat menyebabkan perasaan mual. Karakteristik berbeda yang kedua dari kebutuhan fisiologis adalah kemampuannya untuk muncul kembali (*recurring nature*). Setelah orang-orang selesai makan, mereka lama-kelamaan menjadi lapar lagi; mereka terus menerus mengisi ulang pasokan makanan dan air; dan satu tarikan napas harus dilanjutkan oleh tarikan napas berikutnya. Akan tetapi, kebutuhan-kebutuhan di level lainnya tidak muncul kembali secara terus-menerus. Contohnya, orang yang paling tidak telah memenuhi kebutuhan mereka akan cinta dan penghargaan akan tetap merasa percaya diri bahwa mereka dapat terus memenuhi kebutuhan mereka akan cinta dan harga diri.

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologislah dan bukan yang lain, yang merupakan keperluan terbesar. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang dan penghargaan besar kemungkinan akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya (Maslow 1993 h.45).

Kedua, kebutuhan akan keamanan. Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*) yang meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan (Maslow dalam Feist 2017 h.272).

Kebutuhan akan keamanan berbeda dengan kebutuhan fisiologis dalam hal ketidakmungkinan kebutuhan akan keamanan untuk terpenuhi secara berlebihan. Orang-orang tidak akan pernah benar-benar terlindungi dari meteor, kebakaran, banjir, atau peristiwa berbahaya lainnya.

Pada masyarakat yang tidak sedang mengalami perang, sebagian besar orang-orang dewasa yang sehat dapat memenuhi kebutuhan akan keamanan mereka setiap waktu, sehingga menjadikan kebutuhan ini cenderung tidak penting. Akan tetapi, anak-anak lebih sering termotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman karena mereka hidup dengan ketakutan akan gelap, binatang, orang asing, dan hukuman dari orang tua. Selain itu, sebagian orang dewasa merasa cenderung tidak aman karena ketakutan tidak masuk akal dari masa kecil terbawa hingga masa dewasa dan menyebabkan mereka bertindak seolah mereka takut akan hukuman dari orang tua. Mereka menghabiskan lebih banyak energi daripada energy yang dibutuhkan oleh orang yang sehat untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan ketika mereka tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut, mereka akan mengalami apa yang disebut oleh Maslow (dalam Feist 2017, h.272) sebagai kecemasan dasar (*basic anxiety*).

Dalam banyak hal orang-orang dewasa tertentu yang neurotis mirip anak yang ragu dalam keinginannya akan keselamatan, meskipun pada orang dewasalah ini mengambil bentuknya yang agak khas. Reaksi mereka sering timbul terhadap bahaya psikologis yang tidak diketahui dalam suatu dunia yang dirasakan bermusuhan serba merusak dan mengancam. Orang seperti itu bersikap seolah-olah ada bencana besar yang hampir selalu akan datang, yakni seakan-akan menanggapi suatu keadaan darurat. Kebutuhan akan keselamatannya selalu terungkap secara khusus dalam usaha mencari seorang pelindung atau orang yang lebih kuat yang dapat diandalkan. (Maslow 1993 h. 51).

Ketiga, kebutuhan akan cinta dan keberadaan. Setelah seseorang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka akan termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan, seperti keinginan untuk berteman, mendapatkan pasangan

dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Menurut Maslow (dalam Feist 2017 h. 273) cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta.

Bukan hanya orang dewasa anak-anak juga membutuhkan rasa cinta dan keberadaan. Jika orang yang kebutuhan cinta dan keberadaannya cukup terpenuhi sejak dari masa kecil tidak menjadi panik ketika cintanya ditolak. Orang semacam ini mempunyai kepercayaan diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka, jadi ketika orang lain menolaknya maka tidak akan merasa hancur.

Kelompok kedua adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tak pernah merasakan cinta dan keberadaan, oleh karena itu mereka menjadi tidak mampu memberikan cinta, mereka jarang atau bahkan tidak pernah dipeluk ataupun disentuh ataupun mendapatkan pernyataan cinta dalam bentuk apapun. Maslow percaya bahwa orang semacam ini lama-kelamaan akan belajar untuk tidak mengutamakan cinta dan terbiasa dengan ketidakhadiran cinta.

Kategori yang ketiga adalah orang-orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya. Dengan kata lain orang yang menerima sedikit cinta mempunyai kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan yang lebih besar daripada orang yang menerima cinta dalam jumlah cukup atau yang tidak menerima cinta sama sekali.

Rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering didapati dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan menyesuaikan diri dan patologi yang lebih gawat. Cinta dan kasih sayang demikian pula pengungkapannya dalam seksualitas umumnya dipandang ambivalen dan biasanya dipagari dengan banyak pembatasan dan larangan. Suatu hal yang harus ditekankan mengenai hal ini ialah bahwa cinta bukan sinonim seks. Seks dapat ditelaah sebagai

suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasa ditemukan oleh banyak hal, yakni, bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya, terutama kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati. Yang juga tidak boleh dilupakan ialah bahwa dalam kebutuhan akan cinta tercakup baik cinta yang memberi maupun yang menerima (Maslow 1993 h.55).

Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seks. Menurutnya, cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan. (Alwisol 2014 h.205).

Keempat, kebutuhan akan penghargaan. Maslow (dalam Feist 2017 h.273) mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan penghargaan yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri didasari oleh lebih dari sekedar reputasi maupun gengsi. Harga diri menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan, dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia serta kemandirian dan kebebasan. Dengan kata lain harga diri didasari oleh kemampuan nyata dan bukan hanya didasari oleh opini dari orang lain. Setelah orang memenuhi kebutuhan mereka akan penghargaan, mereka siap untuk mengejar aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi yang diungkapkan oleh Maslow.

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, nilai, kekuatan, kapabilitas dan kelayakan, perasaan dibutuhkan dan bermanfaat bagi dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan rendah diri, lemah dan tak berdaya. Harga diri yang paling mantap dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang diperoleh

dari orang lain dan bukan dari ketenaran atau keasyhuran faktor-faktor luar dan pujian berlebih yang tidak berdasar. (Maslow 1993 h.56)

Berbeda dengan pendapat diatas, Alwisol menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatsi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya bergantung kepada orang lain. (Alwisol 2014 h.206).

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri. Ketika kebutuhan di level rendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya. Namun, setelah kebutuhan penghargaan terpenuhi orang tidak selalu bergerak menuju level aktualisasi diri. Orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, keindahan, keadilan akan mengaktualisasikan dirinya setelah kebutuhan akan penghargaan diri terpenuhi, sementara orang yang tidak memiliki nilai-nilai ini tidak akan mengaktualisasikan diri walaupun mereka telah memenuhi masing-masing dari kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya.

Menurut Maslow (dalam Feist, 2017 h.274), orang-orang yang mengaktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah lihat sama sekali. Mereka sangat alami, sama sepertinya binatang dan bayi, mereka mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan mendasar dan tidak membiarkan diri mendapat tekanan dari kultur.

Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat mempertahankan harga dirinya bahkan ketika mereka dimaki, ditolak, dan diremehkan oleh orang lain. Dengan kata lain orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta ataupun kebutuhan akan penghargaan. Mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan level rendah yang memberi mereka kehidupan. Jadi aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan yang menjadikan individu mampu mewujudkan kebutuhan dengan maksimal menggunakan segenap kemampuan potensi yang dimiliki individu tersebut. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri menjadi manusia yang utuh.

Bentuk khusus dari kebutuhan ini tentu saja sangat berbeda-beda bagi masing-masing orang. Pada orang yang satu kebutuhan ini dapat berupa ibu yang ideal, pada orang lain dapat berupa seorang atlet, dan pada orang lainnya lagi terungkap pada waktu melukis atau menemukan hal-hal baru. Pada tingkat inilah terletak perbedaan-perbedaan individual terbesar. (Maslow 1993 h.57)

Lebih lanjut menurut Maslow (dalam Alwisol, 2014 h.207), rata-rata kebutuhan aktualisasi diri hanya terpenuhi sepuluh persen. Kebutuhan aktualisasi ini jarang terpenuhi karena orang sukar menyeimbangkan antara kebanggaan dengan kerendahan hati, antara kemampuan memimpin dengan tanggung jawab yang harus dipikul, antara mencemburui kebesaran orang lain dengan orang berharga. Orang akhirnya menyangkal dan menarik diri dari kebutuhan aktualisasi diri karena perkembangan pribadi justru menimbulkan sejenis perasaan takut, terpesona, lemah dan tidak mampu.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hierarki teori kebutuhan bertingkat dari Maslow adalah sebagai berikut, kebutuhan; fisiologis, contohnya, perasaan lapar dan haus, rasa aman, contoh, keamanan dan stabilitas; kepemilikan dan cinta, contoh, rasa kasih sayang dan identifikasi; penghargaan, contoh, prestise dan harga diri; aktualisasi diri, contoh, pencapaian semua potensi manusia- kebutuhan sehari-hari, kapasitas dan pengembangan

potensi. Masalah yang terpenting ialah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya.

Penelitian ini menggunakan teori kebutuhan dari Abraham Maslow, karena teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis. Dengan tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan berpengaruh dalam perilaku tokoh utama sehingga menimbulkan konflik batin.

2.2.3 Konflik Batin

Konflik batin merupakan konflik yang terjadi di dalam hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa konflik memiliki arti (1) percekocokan, perselisihan, pertentangan; (2) ketegangan atau pertentangan di dalam suatu cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri suatu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dsb). Sedangkan batin di dalam kamus tersebut di artikan : (1) yang terjadi di dalam hati, yang mengenai jiwa (perasaan hati); (2) yang tersembunyi (ghaib, tidak kelihatan); (3) semangat.

Penjabaran secara etimologis tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti konflik batin sebagai berikut: konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku. Dari definisi tersebut sedikitnya ada tiga hal yang harus di perhatikan, yakni (1) konflik batin terjadi di dalam hati artinya konflik tersebut tidak bisa dilihat, bukan merupakan aktifitas fisik; (2) konflik tersebut diakibatkan oleh dua gagasan atau keinginan; (3) terjadinya konflik tersebut dapat mempengaruhi seseorang.

Wellek dan Warren (1995 h.285), menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang

kebanyakan orang sering menghindarinya. Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga bila menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Lebih lanjut Nurgiyantoro menyapaikan bahwa peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2012 h.123-124)

Sayuti (2000 h.42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu.

Ketiga jenis konflik di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok jenis konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (*social conflict*) dan konflik antar manusia dan alam (*physical or element conflict*). Konflik internal (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*). Konflik seperti di atas dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2012 h.124).

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian konflik dapat dimengerti dengan adanya suatu peristiwa yang di alami tokoh fiksi sebagai manifestasi manusia pada kehidupan nyata dimana peristiwa tersebut cenderung pada peristiwa atau hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga membuat tokoh tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman. Adanya konflik merupakan hal penting yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Konflik tersebut meliputi konflik eksternal dan konflik internal, sedangkan konflik batin itu sendiri merupakan bagian dari konflik internal karena konflik tersebut terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh. Dengan tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan berpengaruh dalam perilaku tokoh sehingga menimbulkan konflik batin.

Konflik batin dalam diri tokoh dapat dipandang melalui perspektif teori Abraham Maslow. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2013 h.50) ialah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologi dan seterusnya. Jadi, seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya

sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya. Oleh karena itu faktor penyebab konflik batin dapat terjadi karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Adanya faktor-faktor penyebab yang dapat menimbulkan konflik batin ternyata mampu mempengaruhi terwujudnya bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat di dalam tokoh utama. Menurut Feist (2017) tidak terpenuhinya salah satu dari kebutuhan-kebutuhan mendasar dapat mengarah pada beberapa macam penyakit. Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi berakibat pada malnutrisi, kelelahan, hilangnya energy, obsesi terhadap seks, dan lain sebagainya. Ancaman terhadap keamanan seseorang akan mengarah pada perasaan bahwa bahaya sedang mengancam, perasaan tidak aman, dan perasaan takut yang sangat besar. Ketika kebutuhan cinta tidak terpenuhi, seseorang menjadi defensive, terlalu agresif, atau canggung di lingkungan sosial. Kurangnya penghargaan diri berakibat pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri dan kurangnya rasa percaya diri. Tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri juga mengarah pada penyakit atau patologi, atau lebih tepatnya metapatologi (metapathology). Maslow (1967) mendefinisikan metapatologi sebagai ketiadaan nilai-nilai, ketiadaan pencapaian atau keberhasilan, dan hilangnya arti hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara kerja untuk memandang objek kajian yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau tempramen penulis (Abrams dalam Siswanto, 2008 h. 181). Ekspresi perasaan yang dimaksud adalah ungkapan perasaan pengarang yang dituangkan dalam novel melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam isi cerita. Dalam pendekatan ekspresif digunakan konsep psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013 h.96). Akitivitas kejiwaan pada karya sastra digambarkan langsung oleh pengarang melalui karakter tokoh yang terdapat di dalam cerita. Psikologi sastra ini digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif ialah metode yang digunakan untuk meneliti data dengan menjelaskan atau menggambarkan data yang terdapat di dalam novel, sedangkan kualitatif adalah metode yang digunakan dengan meneliti data yang tidak berupa angka. Metode tersebut relevan digunakan karena sebagian besar data yang terdapat di dalam novel merupakan data yang berbentuk kata, kalimat serta dialog percakapan dan tidak berupa angka, sehingga diharapkan mampu untuk menganalisis serta menjelaskan data yang ada.

Penelitian ini menggunakan teori kebutuhan dari Abraham Maslow karena teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku tokoh utama. Problem psikologis di dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis muncul saat tokoh utama tidak mampu memenuhi kebutuhan di dalam hidupnya. Dengan tidak

terpenuhinya salah satu kebutuhan, berpengaruh dalam perilaku tokoh sehingga menimbulkan konflik batin.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang dijadikan bahan penelitian dalam skripsi ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dapat berupa kata, kalimat, dialog, serta paragraf yang relevan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti. Kemudian, data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung penelitian berasal dari artikel, buku, jurnal, skripsi dan berbagai sumber lain. Data sekunder berupa kalimat pernyataan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis diterbitkan pada tahun 2004 oleh Media Pressindo cetakan pertama dengan tebal 196 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik membaca dan mencatat. Pengumpulan data diperoleh dengan membaca keseluruhan novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis secara cermat dan berulang-ulang. Selanjutnya mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut ;

1. Membaca semua bagian teks dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis;
2. Menggarisbawahi dan mencatat data yang berkait konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis dengan psikologi sastra.

3. Mengklasifikasikan data yang menunjukkan faktor penyebab konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.
4. Mengklasifikasikan data yang menunjukkan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.
5. Menjelaskan faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel Pecun Mahakam karya Yatie Asfan Lubis.
6. Menjelaskan dan menafsirkan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel Pecun Mahakam karya Yatie Asfan Lubis.
7. Membuat simpulan dari analisis dan intepretasi yang sudah dilakukan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis, tokoh yang banyak mengalami konflik dan hampir mendominasi isi cerita adalah Oditta. Oditta adalah seorang gadis remaja yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Ia mempunyai nama samaran saat sedang menjalankan profesinya sebagai pelacur yaitu Melody. Kehidupan Oditta berbeda dengan kehidupan remaja seusianya. Di usianya yang masih muda, ia harus mencari uang dengan cara menjajakan tubuhnya sebagai pekerja seks komersial. Kehidupan keluarga Oditta tidaklah muram hanya saja Oditta merasa tidak mendapat perhatian lebih dari orang tuanya sehingga ia memilih mencari kebahagiaan dan kebutuhan hidupnya sebagai PeCun alias “Pelacur Culun” di Jalan Mahakam.

Pada bab IV, disajikan pembahasan terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis melalui teori kebutuhan Abraham Maslow. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menjadi faktor penyebab timbulnya konflik batin sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi tokoh. Adanya faktor tersebut dapat berpengaruh pula pada bentuk konflik batin dalam diri tokoh utama. Berikut ini hasil penelitian tentang faktor penyebab konflik batin dan bentuk konflik batin tokoh utama.

4.1 Faktor-faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama

Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menjadi faktor penyebab konflik batin pada diri tokoh utama. Maslow melalui teorinya beranggapan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya (dalam Minderop, 2013 h.50). Terlahir dari keluarga yang berkecukupan ternyata tidak menjadi tolak ukur bahagia pada diri Oditta. Meskipun secara kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, ada beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi. Adanya kebutuhan yang

tidak terpenuhi seperti kurangnya kasih sayang, kurangnya penghargaan, dan tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasi diri menjadikan penyebab timbulnya faktor konflik batin dalam diri tokoh utama. Berikut ini penjelasan hal tersebut.

4.1.1 Kurangnya Kasih Sayang

Kurangnya kasih dan sayang yang diberikan oleh kedua orang tua Oditta menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik batin yang dialami tokoh utama. Secara tidak langsung, kesibukan kedua orang tua Oditta menjadikan Bude geram terhadap perilaku kedua orang tuanya yang seakan sengaja tidak memberikan perhatian kepada Oditta. Bude merupakan adik dari papa Oditta, semenjak kedua orang tuanya sibuk karena ada pekerjaan dan juga acara, Oditta kerap tidur di rumah Bude Lastri, hal tersebut yang membuat Bude menjadi prihatin dan kasihan terhadap Oditta, ungkapan kekesalan Bude digambarkan melalui gambaran penggarang dalam kutipan pernyataan sebagai berikut.

Saya cuma pingin jadi pendengar yang baik bagi Ody... umur-umur segitu itukan perlu teman curhat. Mau ke siapa lagi?... papanya dinas ke luar negeri melulu... mamanya repot arisan, anjangsana kerumah yatim, rumah jompo, ninjau korban banjir, nengok korban gempa... apa dia enggak sadar, Odit dan adiknya sudah mereka yatim piatukan... kebangetan... Bude menghela napas.

(Lubis, 2004 h. 67)

Kutipan pernyataan di atas menjelaskan bahwa Bude ingin menjadi pendengar yang baik bagi Oditta, karena beliau berpikir di umur-umur remaja sangat memerlukan sosok teman curhat di dalam kehidupannya, entah curhat masalah sekolah, masalah pertemanan dan juga masalah percintaan. Bude geram terhadap perilaku kedua orangtua Oditta yang seakan sudah meyatim piatukan Oditta dan juga adiknya. Adanya kebutuhan cinta dan kasih sayang kedua orang tua yang tidak terpenuhi jelas tergambar di dalam kutipan pernyataan diatas. Kesibukan kedua orang tua Oditta berdampak pada kurangnya kasih sayang dalam bentuk peran orang tua dalam pengawasan dan bimbingan kepada anak khususnya di dalam dunia

pendidikan membuat diri Oditta menjadi tidak mengerti akan pentingnya melanjutkan pendidikan perkuliahan setelah lulus jenjang sekolah.

Dengan wajah penuh keprihatinan, Lasmono S.H. berbicara, “Walaupun amat tersinggung, tapi saya dan istri saya rela menerima kritikan dan komentar Mbakyu Lastri. Kami berdua terlalu sibuk mengejar ambisi di luar rumah... sehingga Oditta dan Allan adiknya, tidak mendapat perhatian kami”

(Lubis, 2004 h. 179)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa meskipun papa Oditta amat tersinggung terhadap omongan Bude Lastri, beliau mau menerima kritikan dan komentar perihal dirinya dan istri yang terlalu sibuk mengejar ambisi di luar rumah, sehingga Oditta dan adiknya tidak mendapat perhatian. Dari gambaran di atas, jelas bahwa adanya salah satu kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu kebutuhan kasih sayang dalam bentuk kurangnya perhatian sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh utama.

Beberapa kutipan di atas digambarkan bahwa salah satu faktor penyebab konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu kurangnya kasih sayang. Menurut Maslow, apabila kebutuhan kasih sayang tidak terpenuhi ia cenderung mencari kasih sayang kepada orang lain. Oditta mencari kebutuhan kasih sayang kepada Bude karena kedua orang tua yang seolah meyatim piatukan Oditta dan juga adiknya. Namun kasih sayang tidak hanya ia dapatkan pada Bude Lastri melainkan ia juga mendapatkan kasih sayang dari Damar kekasihnya dan juga Benno kekasih selingkuhannya di dalam dunia pekerjaannya sebagai pelacur. Adanya kebutuhan kurangnya kasih sayang yang tidak terpenuhi dapat menjadikan faktor penyebab timbulnya konflik batin pada diri tokoh utama.

4.1.2 Kurangnya Penghargaan

Faktor penyebab timbulnya konflik batin yang selanjutnya adalah kurangnya penghargaan. Maslow (dalam Feist 2017 h.273)

mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan penghargaan yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri didasari oleh lebih dari sekedar reputasi maupun gengsi. Harga diri menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan, dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia serta kemandirian dan kebebasan.

Faktor penyebab kurangnya penghargaan yang digambarkan tidak hanya bertumpu pada kurangnya penghargaan yang diberikan oleh keluarga, tetapi juga teman-temannya.

“Dasar *geblek...*” cetus Melvy yang suka memojokkan Oditta. “Ember... Odit memang *born to be a loser*,” ucap Melvy. Oditta sering tercenung lama setiap kawan-kawannya menjulukinya, ‘Geblek... gemblung... goblok, loser!’

(Lubis, 2004 h. 35)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa teman-teman Oditta menjulukinya dengan mengatakan *geblek*, *gemblung*, *goblok*, *loser* bahkan dirinya juga di juluki *born to be a lose*. Secara tidak langsung, Oditta telah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Dia tidak mendapat penghargaan atas dirinya sendiri bahkan dari lingkungan terdekat sekalipun. Adanya faktor penyebab kurangnya penghargaan tersebut mengakibatkan konflik batin yang ada di dalam diri tokoh.

Faktor penyebab terjadinya konflik batin selanjutnya, yaitu saat kedua orang tuanya menyepelkan potensi yang ia miliki. Hal tersebut secara otomatis membuat diri tokoh utama merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri.

“Lantas dia mau jadi apa, *Mbakyu?* Lulus SMU... paling jadi resepsionis atau kasir di toko kecil... kalau mau kursus ya kursus

sing nggenah... jangan asal kursus, tapi enggak ada manfaatnya untuk masa depan... heran aku... cape apa sih... otaknya emang buat mikir apa sih?” omel papa Oditta.

(Lubis, 2004 h. 120)

Kutipan percakapan di atas menggambarkan bahwa papa Oditta berbicara kepada adiknya sendiri yaitu Bude Lastri. Beliau beranggapan bahwa lulusan SMU hanya bisa bekerja sebagai resepsionis atau kasir di toko kecil. Dari ucapan papa Oditta tergambar secara jelas bahwa kurangnya penghargaan yang diberikan orang tua dalam bentuk tidak adanya pemberian harga diri pada Oditta. Dalam hal ini kurangnya penghargaan dalam bentuk tidak adanya kebebasan yang diberikan orang tua Oditta merupakan salah satu penyebab faktor konflik batin dalam bentuk kurangnya penghargaan.

Katanya Odit kok tidak seperti Mbak Prita, pintar, prigel... Odit kok mlempe di sekolah tidak seperti Loris, yang pintar...” Odit membuat perbandingan kecerdasannya dengan kakak dan sepupunya.

(Lubis, 2004 h. 114)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kedua orang tuanya sering membandingkan kemampuan Oditta dengan kakak dan sepupunya. Hal tersebut membuat tokoh utama menjadi kesal lantaran sikap kedua orang tuanya yang cenderung sangat memuji kakak dan sepupunya daripada memuji anaknya sendiri. Kurangnya penghargaan merupakan salah satu faktor penyebab munculnya konflik batin sehingga tokoh utama merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Dari beberapa kutipan di atas, faktor penyebab konflik batin di dalam diri tokoh utama adalah kurangnya penghargaan. Apabila kebutuhan penghargaan tidak dapat dipenuhi maka tokoh cenderung menjadi orang yang tidak percaya diri akan potensi yang ia miliki sehingga hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya konflik batin dalam diri tokoh utama.

4.1.3 Tidak Adanya Kesempatan Untuk Mengaktualisasi Diri

Faktor penyebab konflik batin selanjutnya adalah tidak adanya kesempatan yang diberikan oleh tokoh utama untuk mengaktualisasi diri. Oditta menjadi orang yang tidak tahu arah lantaran dia tidak diberikan kesempatan untuk menjalankan kebebasan melakukan apa yang dia inginkan. Aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan yang menjadikan individu mampu mewujudkan kebutuhan dengan maksimal menggunakan segenap kemampuan potensi yang dimiliki individu tersebut. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri menjadi manusia yang utuh (Maslow, dalam Feist, 2017 h.274).

“For me... money is nothing.. yang gua pingin adalah kebebasan untuk melakukan What I want to do.. Itu gua yang kagak punya.”

(Lubis, 2004 h. 65)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan apa yang dia inginkan. Bagi dirinya, uang tidaklah segalanya, dia hanya menginginkan kebebasan melakukan apa yang di pilih. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab konflik batin tersendiri bagi tokoh utama, karena dia tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan apa yang dirinya inginkan.

Kurangnya kesempatan untuk mengaktualisasi diri selanjutnya adalah saat adanya paksaan dari orang tua yang menuntut Oditta untuk melanjutkan kuliah, ternyata hal itu menjadi beban tersendiri bagi diri Oditta. Orang tuanya bersikeras meyakinkan Oditta untuk memilih jurusan sesuai dengan apa yang dia inginkan, namun ternyata bagi Oditta memilih untuk melanjutkan kuliah merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, hal tersebut menjadikan konflik batin dalam diri tokoh yang tergambar dalam kutipan sebagai berikut,

“Kamu ‘kan suka bahasa... apa sih repotnya kalau ambil sastra gelarnya S satu...” ucap Lasmono berapi-api. Ia sungguh tak bisa mengganti jalan pikiran Oditta. *“Atau kamu ingin yang D*

tiga? Apa pingin jadi bintang film... masuk IKJ? Gampang... gampang asal kamu mau dan niat keras...” sambung mamanya.

(Lubis, 2004 h. 173)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya paksaan yang diterima oleh Oditta, sikap kedua orang tua yang bersikeras untuk menyuruh Oditta melanjutkan kuliah sangat jelas tergambar di dalam kutipan tersebut. Faktor kurangnya penghargaan dalam bentuk tidak adanya kebebasan yang diberikan orang tua kepada Oditta untuk menentukan masa depannya sesuai dengan apa yang di inginkan Oditta dapat menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh utama.

“ Bagi Oditta, perihal itu tak mudah dan gampang, seperti yang selalu diindoktrinasikan mama papanya. Dia sebel dan kesel setia mama dan papanya menganggap bahwa menentukan pilihan pendidikan selanjutnya itu adalah masalah yang enteng dan gampang. Tapi bukankah hanya Oditta seorang yang bisa mengukur barometer kemampuan otaknya...? Dia cape dan ingin menjalani hidup tanpa beban, tanpa intrik, tanpa lumuran dosa.

(Lubis, 2004 h. 173)

Kutipan pernyataan di atas menggambarkan bahwa adanya bentuk tuntutan yang diberikan orang tua Oditta untuk melanjutkan pendidikan. Namun menentukan pilihan pendidikan selanjutnya merupakan suatu hal yang tidak mudah, karena bagi Oditta yang mampu untuk mengukur barometer kemampuan otaknya adalah dirinya sendiri. Dia merasa sudah lelah untuk melanjutkan pendidikan, dia ingin hidup tanpa beban tanpa intrik dan tanpa dosa. Adanya faktor penyebab tidak adanya kesempatan yang diberikan kedua orang tua keada Oditta untuk membuktikan kemampuannya membuat diri Oditta merasakam konflik batin di dalam dirinya yang tidak dapat di utarakan kepada kedua orang tuanya.

Dari beberapa kutipan di atas, faktor penyebab konflik batin dalam diri tokoh utama ialah tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasi diri. Menurut maslow aktualisasi diri merupakan tingkatan terakhir manusia setelah mampu memenuhi kebutuhan fisiologi, keamanan, cinta dan

keberadaan serta kebutuhan penghargaan. Apabila salah satu kebutuhan tidak dapat terpenuhi maka seseorang tidak mampu untuk mencapai tingkat aktualisasi diri. Pada kasus Oditta, terdapat beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi seperti kurangnya kasih sayang dan penghargaan. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut mengakibatkan ia tidak mampu mencapai tingkat akhir untuk mengaktualisasi diri sehingga hal tersebut dapat menimbulkan faktor konflik batin pada diri tokoh utama.

4.2 Bentuk-bentuk Konflik Batin Tokoh Utama

Adanya faktor-faktor penyebab yang dapat menimbulkan konflik batin ternyata mampu mempengaruhi terwujudnya bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat di dalam tokoh utama. Bentuk konflik batin tokoh utama tersebut dapat berupa kecemasan, kejujuran, ketidakjujuran, ketakutan, stress, depresi dan lain sebagainya. Dalam novel Pecun Mahakam terdapat bentuk konflik batin yang digambarkan meliputi kecemasan, ketidakjujuran, kebimbangan. Namun, ternyata tidak selamanya bentuk konflik batin merupakan sesuatu hal yang dipandang negatif. Dalam novel Pecun *Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis, adanya bentuk konflik batin juga dapat mempengaruhi diri tokoh utama untuk menjadi pribadi yang lebih positif. Hal tersebut digambarkan saat tokoh utama mempunyai harapan baik di masa depan. Tokoh utama memiliki keinginan untuk berubah menjadi orang yang bisa lebih baik dari sebelumnya dan memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pelacur. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Kecemasan

Bentuk konflik batin yang pertama ialah timbulnya kecemasan. Rasa cemas sering kali terjadi dalam diri tokoh utama karena adanya sesuatu hal yang tidak semua orang tau akan pribadinya. Darajat (dalam Siswati, 2000) menyatakan bahwa kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang tercampur aduk yang terjadi tatkala orang sedang mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin atau konflik. Ada segi yang disadari dari kecemasan itu seperti rasa takut, tak berdaya, terkejut, rasa

berdosa atau terancam, selain juga segi-segi yang terjadi diluar kesadaran dan tidak dapat menghindari perasaan yang tidak menyenangkan. Kecemasan yang tergambar di dalam diri Oditta yaitu merupakan suatu bentuk ketakutan yang dialami tokoh utama apabila profesinya sebagai pecun mulai terungkap karena profesi tersebut tidak diketahui oleh orangtua dan budenya.

“Bude percaya... bocah ayu seperti kamu pasti enggak mau berkawan sama pecun... perék culun itu... apalagi... apalagi *amit-amit jabang bayi...*” Bude mengetuk-ngetuk jemarinya di meja “apalagi sampai *nglakoni...*”. Oditta merasa seperti ada tungku menyala di bawah kursinya. Apa bude tahu bahwa selama hampir dua tahun ini ia berprofesi sebagai pecun? Walaupun pecun itu begitu hina di mata Bude yang amat dicintainya, Odit merasa *very good on that...* pekerjaan yang paling cocok. Tidak mumet, goyang-goyang... dapet duit kalau sudah bikin semua lelaki hidung belang menikmati servisnya!”

(Lubis, 2004 h. 121)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bude memiliki perasaan takut apabila ternyata memang benar keponakan yang dia sayangi bekerja sebagai pelacur. Hal tersebut secara tidak langsung membuat diri Oditta menjadi cemas lantaran takut apabila anggota keluarganya tau soal pekerjaan sebagai pelacur yang di anggap merupakan pekerjaan yang paling cocok untuk dirinya.

Adanya bentuk konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh utama digambarkan penganang melalui kalimat pernyataan “Oditta merasa seperti ada tungku menyala di bawah kursinya. Apa Bude tahu bahwa selama hampir dua tahun ini ia berprofesi sebagai pecun?” kalimat tersebut menggambarkan kecemasan Oditta yang tidak bisa di ungkapkan sehingga menimbulkan konflik batin yang bergejolak pada dirinya.

Malam itu, Bude Lastru begitu terkejut dan terpengaruh. Sulit mempercayai pengakuan Oditta. Ia sama sekali tak menduga bahwa Oditta sudah melangkah begitu jauh... terlalu jauh! Apalagi Oditta minta diantar ke laboratorium... dia takut hamil! Katanya dia terlanjur “bersenang-senang” dengan Benno.

(Lubis, 2004 h. 168)

Kecemasan yang selanjutnya terjadi akibat perbuatan yang dibuat oleh Oditta sendiri. Akibat adanya faktor konflik batin yang mempengaruhi dirinya membuat Oditta menjadi pribadi yang tidak mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik sehingga dia terlanjur jauh dalam berbuat dengan Benno, kecemasan itu terjadi lantaran dirinya yang tidak mendapatkan menstruasi.

4.2.2 Ketidakjujuran

Bentuk konflik batin tokoh utama yang selanjutnya adalah ketidakjujuran. Di usianya yang masih remaja, menentukan pekerjaan sebagai pelacur alias pelacur culun bukanlah sesuatu yang mudah. Demi pekerjaan tersebut ia rela membohongi, orangtua, bude dan juga kekasihnya Damar. Ketidakjujuran tokoh utama dapat terjadi lantaran ia takut untuk terbuka, karena tidak semua orang mampu dan mau mengerti apa yang menjadi alasan dia bekerja sebagai pelacur saat itu.

“Sini... sini dulu... De pingin ngobrol sama kamu,’ Odit menatap lonceng dinding. Mudah-mudahan kali ini Bude tidak berpanjang lebar... pukul tujuh nanti, gua harus siap di dekat Gultik...’pan Rocky sudah nge-book sejak 4 hari lalu. Saat hari terakhir ini jadwal dinas di “kantornya”.

“Apa sih Bude... De ini jangan suka mikir yang kurang bagus.”

“Bukan... bukan begitu... papamu itu suka cemas gak karuan... Iha mamamu sebentar-sebentar tilpon De, nanya apa betul kamu nginep di rumah ini. Apa betul ada pesta ulang taun Deasy... apa betul slametan kakaknya Lanny yang mau naik haji... apa betul Melvy ngajak belajar bareng dan nginep di rumahnya... apa betul...”

(Lubis, 2004 h. 32)

Kutipan percakapan di atas menggambarkan ketidakjujuran yang dibuat Oditta dengan begitu secara tidak langsung membuat dirinya sendiri merasa resah karena pukul tujuh nanti sudah ada yang membooking dirinya padahal Bude sedang berbicara kepada Oditta perihal sikap kedua orang tuanya yang selalu menanyakan apa benar Oditta tidur di rumah Bude, apa

betul ada pesta ulang taun Deasy, apa betul ada slametan kakaknya Lany yang mau naik haji dan apa betul Melvy ngajak belajar bareng dan nginep dirumahnya. Orang tua Oditta sudah mulai mencurigai anaknya tersebut saat menjalankan pekerjaan sebagai pelacur yang selalu menggunakan berbagai macam alasan untuk bisa membohongi kedua orantua dan Budenya.

Taksi menuju kearah Pejaten mengantar Oditta alias Melody yang untuk kedua kalinya dalam seminggu ini, menginap di rumah Bude. Dia rishi dengan pertanyaan-pertanyaan mama dan papanya setiap ia pulang “kerja”. Ia benar-benar ingin merahasiakan sepek terjangnya di kawasan Mahakam itu.

(Lubis, 2004 h. 65)

Kutipan di atas menjelaskan Oditta yang ingin merahasiakan pekerjaannya sebagai pelacur di kawasan Mahakam, dia merasa terganggu perihal pertanyaan yang selalu diberikan kedua orang tuanya setiap ia pulang kerja. Ketidakjujuran yang di lakukan oleh Oditta terjadi karena pengaruh sikap kedua orang tuanya yang terkesan posesif dan selalu menanyakan Oditta sehingga hal tersebut membuat tokoh utama tidak merasa nyaman dan akhirnya berbohong.

“De... Oditta pingin Tanya... kalau dicium... apalagi kalau sampai *mlintir-mlintir orah karuan*... apa bisa hamil De?” Oditta begitu pintar menyimpan kepura-puraannya. Padahal kondom macam apa yang tidak pernah di cobanya. Ia paham betul cara-cara mencegah kehamilan.

(Lubis, 2004 h. 123)

Ketidakjujuran yang tergambar dalam kutipan di atas merupakan suatu bentuk perlindungan yang mau tidak mau harus Oditta lakukan supaya Bude tidak curiga dan tidak tau perihal pekerjaannya sebagai pelacur. Ia menanyakan pertanyaan yang sebenarnya pun dia sudah tau jawabannya namun ia mencari pertanyaan yang terkesan lugu supaya Bude mempercayainya.

4.2.3 Kebimbangan

Bentuk konflik batin selanjutnya adalah kebimbangan. Kebimbangan dalam novel *Pecun Mahakam* digambarkan saat Oditta tidak mampu memilih antara dua pilihan yaitu melanjutkan kuliah atau tidak. Kebimbangan tersebut tidak terlepas dari kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan kedua orang tua Oditta khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga membentuk karakter tokoh utama yang buta akan pentingnya masa depan dan melanjutkan sekolah sehingga Oditta merasa bimbang ingin melanjutkan apa setelah lulus dari SMU nanti, hal tersebut digambarkan melalui percakapan-percakapan yang terdapat di dalam novel sebagai berikut,

“Elo tambah cakep aja... nanti lepas SMU, sekolah dimana?” sapa Ahok anak Babah yang sejak kecil dulu suka memperhatikannya. Odit senang ngobrol dengan cowok yang mirip salah satu personil penyanyi Korea yang cakep-cakep itu. “Belum tahu Hok... gua udah cape sekolah... gua pingin les-les aja...” jawab Odit berterus-terang. Memang ia tak pernah membayangkan akan meneruskan pendidikannya di bangku sebuah Perguruan Tinggi.

(Lubis, 2004 h. 110)

Kutipan percakapan di atas menjelaskan bahwa Oditta tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman kecilnya. Oditta merasa bimbang, ia merasa sudah capek sekolah dan mau melanjutkan kursus, karena bagi dirinya pun ia tidak pernah membayangkan akan meneruskan pendidikan di sebuah Perguruan Tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor kurangnya kasih sayang orang tua dalam bentuk pendampingan pendidikan sehingga Oditta merasa tidak tau akan melanjutkan apa nantinya setelah lulus SMU.

“Ya sudah, kalau kamu memang sudah menyadari kemampuan otakmu, kamu ‘kan bisa diskusi sama mama dan papa... bilang terus-terang kalau kamu pingin kursus-kursus saja... enggak mampu berprestasi untuk kuliah... gitu aja kok yo bingung toh nduk?”

“Iyya... tapi Odit selalu bentrok sama papa, mama! Gak tahu cara ngomongnya! Odit baru bilang satu kalimat, papa dan mama

langsung nyerocos sampai berjam-jam... Odit selalu disudutkan. Katanya Odit kok tidak seperti Mbak Prita, pintar, prigel... Odit kok mlemem di sekolah tidak seperti Lorris, yang pintar..." Odit membuat perbandingan kecerdasannya dengan kakak dan sepupunya.

(Lubis, 2004 h. 114)

Kebimbangan selanjutnya yang dialami Oditta dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa dirinya tidak tau cara bagaimana harus berbicara kepada orang tuanya perihal melanjutkan kehidupan setelah lulus SMU. Ia merasa bahwa apa yang dia inginkan tidak didengarkan oleh kedua orang tuanya, dan sampai akhirnya ia memilih untuk dia dan tidak terbuka mengenai pendidikan. Ia juga merasa bahwa tidak ada ruang untuk dirinya berbicara, karena sikap kedua orang tuanya yang tidak mau mendengar terlebih dahulu apa yang diinginkan dirinya, malah justru kedua orang tuanya membuat perbandingan kecerdasan Oditta dengan kakak dan sepupunya. Hal tersebut yang akhirnya mengakibatkan konflik batin di dalam diri tokoh utama.

"Elo jadinya ke mana sih?" pancing Lany sambil membuka kertas kado coklat dari Damar.

"Belon tahu... tenang saja... pokoknya gua asyik-asyik saja... mau istirahat dulu... otak gua *needs a break*..." jawab Oditta kenes.

(Lubis, 2004 h. 117)

Kutipan percakapan di atas menggambarkan mengenai kebanggaan Oditta yang tidak tau untuk melanjutkan apa setelah lulus SMU. Dirinya merasa ingin beristirahat sejenak karena sudah capek memikirkan pelajaran yang bagi dirinya adalah sesuatu yang memberatkan Oditta.

Berdasarkan kutipan di atas kebanggaan yang mendominasi berasal dari diri tokoh itu sendiri. Bagaimana ia harus melanjutkan hidupnya setelah lulus dari SMU nanti, Ia tidak pernah memikirkan akan melanjutkan di Perguruan Tinggi karena Ia merasa sudah lelah untuk berpikir dan otaknya perlu untuk beristirahat. Ia ingin melanjutkan hidupnya dengan

melakukan kursus-kursus yang tidak memberatkan dirinya, namun hal tersebut bertentangan dengan keinginan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya sehingga ia merasa bimbang. Kebimbangan tersebut merupakan bentuk dari konflik batin yang terdapat di dalam diri tokoh utama karena adanya faktor kurangnya kasih dan sayang kedua orang tua dalam pendampingan akan pentingnya pendidikan.

4.2.4 Pengharapan yang Baik

Harapan baik merupakan sebuah keinginan yang terbesit di dalam diri setiap individu manusia. Adanya suatu konflik batin tidak serta merta selalu menghasilkan suatu bentuk psikologis yang memiliki sisi negatif, namun secara tidak sadar ternyata adanya konflik batin membuat diri tokoh utama merasa untuk mempunyai harapan baik. Hal tersebut akan di jelaskan sebagai berikut,

Oditta jadi teringat kembali, obrolannya dengan Bude Lastri.

“Di dalam hidup ini ibaratnya kamu memegang pensil... Biarkan Tuhan yang Maha pengatur menuliskan semuanya. DIA menulis skenario hidupmu. Jadi.. yang penting kamu harus selalu punya harapan yang baik.. terlaksana atau tidak itu urusan yang Di Atas... leave it to God... Jadi belon-belon jangan punya pikiran yang pesimis...” nasihat Bude-nya. Positive thingking, pesan Budenya berkali-kali.

(Lubis, 2004 h. 117)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa harapan baik yang dimiliki oleh Oditta muncul karena adanya pengaruh nasehat yang diberikan Bude kepada Oditta. Bude mengajarkan bahwa setia orang harus mempunyai harapan yang baik entah itu terlaksana atau tidak itu urusan yang Di Atas, tugas kita hanya perlu untuk tidak pesimis dan selalu mempunyai pikiran yang positif. Secara tidak langsung, adanya dukungan dari Bude membuat diri Oditta merasa percaya diri bahwa hidupnya harus lebih baik dan harus mempunyai pemikiran yang positif kedepannya.

“Okay... gua pokoknya harus selalu punya harapan... harapan yang baik. Ambisis dan cita-cita gua kagak muluk-muluk kok... sebisanya gua tinggalin Mahakam... cukup lah dua tahun “ngantor” disana... gua mau kerja apa saja, asal yang halal dan kagak berlumur dosa... kuliah? Nanti deh gua diskusi ama Benno yang pingin banget gua kuliah di Trisakti...” Rencananya di dalam hati Oditta kembali dalam kesuka riaan susasana hari terakhir di bangku SMU.

(Lubis, 2004 h. 118)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa harapan baik muncul karena adanya keinginan tokoh utama yang memiliki niat untuk berhenti bekerja sebagai pelacur dan memiliki pekerjaan yang halal, ia pun juga memiliki niat untuk berdiskusi dengan Benno masalah kuliah.

“Sekarang yang penting... belajar yang rajin, biar lulus dengan angka bagus... enggak mau kuliah ya enggak opo-opo... kursus kek... biar bisa cari duit... wong kowe iku pinter lho Cah Ayu... pokoke dhadhi opo wae asal jadi orang baik-baik... tidak jadi pecun”. Bener kata Bude... jadi apa aja, asal jangan jadi pecun! Oditta mencamkan sepenuh hati.

(Lubis, 2004 h. 124)

Adanya harapan yang baik kembali ditegaskan oleh Bude, digambarkan pada kutipan di atas. Bude selalu mengingatkan dan berpesan kepada Oditta untuk terus belajar yang rajin, sehingga bisa lulus dengan angka bagus. Bude juga berpesan apabila tidak melanjutkan kuliah seperti yang diinginkan Oditta tidak apa-apa yang jelas ia harus bise mempunyai niat yang baik, kalau ingin kursus ya kursus biar bisa mencari penghasilan yang baik dan tidak menjadi pecun. Hal itu tertanam dalam hati Oditta, sehingga dia sudah sangat yakin untuk tidak menjadi pecun dan bisa berubah menjadi yang lebih baik.

Oditta tertunduk lama dan angkat bicara, “Gue udah memutuskan untuk tidak “ngantor” lagi... sama seperti Tatat, gua juga sudah jenuh dengan life style yang telah menyesatkan hidup gua... gua pingin juga seperti Julia Roberts... ketemu cowok ganteng, kaya... baik, tidak peduli gua ini bekas pecun... menikah dengan gua... punya anak... and so on... and so on...” Matanya menerawang jauh.

(Lubis, 2004 h. 170)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Oditta sudah memiliki niat dan harapan yang baik untuk tidak bekerja sebagai pecun. Dia memiliki keinginan dan masa depan yang lebih terarah, ia sudah merencanakan untuk bisa menjadi pribadi jauh lebih berkualitas daripada sebelumnya. Dia sudah merasa jenuh dan sadar bahwa kehidupannya sebagai pecun telah menyesatkan dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa bentuk-bentuk konflik batin tersebut dapat terwujud karena adanya faktor penyebab yang mempengaruhi. Kebutuhan yang tidak tercukupi dapat menjadikan faktor penyebab timbulnya konflik batin yang terdapat pada diri tokoh utama. Konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh. Dengan tidak terpenuhinya, salah satu kebutuhan berpengaruh dalam perilaku tokoh sehingga menimbulkan konflik batin.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Adanya kebutuhan yang tidak tercukupi mampu menjadi faktor penyebab yang melatarbelakangi timbulnya konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam*. Faktor timbulnya konflik batin meliputi pertama, kurangnya kasih sayang dalam bentuk kurangnya perhatian lebih terhadap tokoh utama karena kesibukan kedua orang tuanya. Kedua, kurangnya penghargaan digambarkan oleh teman-temannya yang tidak menghargai tokoh utama dengan mengolok dan mengejek, begitupula digambarkan saat kedua orang tua Oditta membandingkan kemampuan otaknya dengan saudara-saudaranya. Ketiga, tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam bentuk tidak adanya kebebasan untuk menjadi apa yang dia inginkan.
2. Adanya faktor penyebab konflik batin tersebut berpengaruh pula pada bentuk konflik batin dalam diri tokoh utama dalam novel *Pecun Mahakam*. Bentuk konflik batin tersebut meliputi pertama, timbulnya rasa cemas digambarkan saat Oditta merasa khawatir apabila anggota keluarganya mengetahui pekerjaan Oditta sebagai pelacur. Kedua, adanya ketidakjujuran yang digambarkan saat Oditta selalu mempunyai alasan untuk bisa melakukan pekerjaannya sebagai pelacur. Ketiga, timbulnya kebimbangan yang digambarkan saat Oditta tidak bisa memilih untuk melanjutkan kuliah. Keempat, dalam novel *Pecun Mahakam* karya Yatie Asfan Lubis adanya bentuk konflik batin juga dapat mempengaruhi diri tokoh utama untuk menjadi pribadi yang

lebih positif hal tersebut digambarkan saat tokoh utama mempunyai harapan baik untuk masa depannya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan dengan konflik batin dan psikologi sastra.
2. Bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori lain sebagai objek kajian.
3. Bagi pembaca yang telah memahami konflik batin yang dialami tokoh utama diharapkan bisa menjadi upaya untuk pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Bawafi, Ahmad. 2017. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari; Perspektif Psikoanalisis*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzi, Imam. 2015. *Konflik Batin Dan Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Honjinduri Karya Wahyu Derapriyangga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Feist, J., & Feist, G. J., dkk. 2017. *Teori Kepribadian*. Penerjemah: R. A. Hadwitia Dewi Pertiwi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunawan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Pres.
- Jati, Suci Widyatmi Kusuma. 2008. *Perilaku Negatif Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Gresco.
- Kotimah, 2006. “*Kepribadian Tokoh Utama Novel Midah Si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer*”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, Yatie Asfan. 2004. *Pecun Mahakam*. Jakarta: Media Pressindo
- Maslow, H. Abraham. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*. Penerjemah; Ahmad Fawaid. Jakarta: PT. Pustaka Binawan Pressindo.

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Noor, Wahyuddin Kamal. 2018. *Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia (Kajian Humanistik Abraham Maslow)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Novitasari. 2016. *Motivasi Pertahanan Hidup Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata; Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (terjemahan oleh Shinto B.Adelar, Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, A Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Shofiyatun. 2009. *Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Siswati, 2000. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Fakultas Kedokteran.
- Suhaida, Siti. 2018. *Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana)*. Neo Societal; Vol. 3 No. 2. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4032>
- Walgito, Bimo. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan* (terjemahan oleh Budianta). Jakarta. Gramedia.

Wulandari, Wenny Fransisca. 2018. *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis

Oditta merupakan gadis remaja SMU, akan tetapi ia sudah bekerja sebagai pelacur hampir 2 tahun. Kehidupan Oditta tidaklah muram, hanya saja kedua orang tuanya sibuk bekerja dan mempunyai banyak acara sehingga Oditta dan adiknya tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Terkadang, ia tinggal bersama Bude Lastri adik dari ayahnya, bagi Oditta sosok Bude Lastri merupakan sosok orang tua pengganti ketika ia tidak mendapat perhatian dari orang tua kandungnya. Di mata Bude umur-umur se-Oditta merupakan umur-umur yang harus didampingi dan diajak untuk bercerita agar kita juga tau apa yang menjadi problema yang ia hadapi. Oditta merasa bingung dan tidak tau akan melanjutkan apa setelah lulus SMU nanti.

Kedua orang tuanya memiliki keinginan agar Oditta bisa melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Namun dengan perilaku kedua orang tuanya tersebut ia merasa mendapatkan tekanan, ia merasa tidak diberi kebebasan untuk melakukan apa yang ia mau sehingga hal tersebut yang membatasi ruang gerak Oditta. Ia memiliki pacar bernama Damar, laki-laki yang pintar dan bertanggung jawab kepada Oditta, namun Oditta juga memiliki pacar di dalam dunia pekerjaannya sebagai pelacur atau bisa disebut juga selingkuhan yang bernama Benno. Selain mendapatkan perhatian dari para kliennya, Oditta juga mendapatkan perhatian lebih dari kedua kekasihnya tersebut. Namun, pekerjaannya sebagai pelacur lama-lama mulai dicurigai oleh Budenya. Oditta merasa seperti cemas, apa Bude tahu bahwa selama hampir dua tahun ini ia berprofesi sebagai pecun? Alias 'Pelacur Culun'. Walaupun pecun itu begitu hina di mata Bude yang amat dicintainya, Oditta merasa enjoy menjalaninya, pekerjaan yang paling cocok, tidak mumet, goyang-goyang dapat uang. Perasaan takut mulai menyelimuti Oditta, ia sadar sebenarnya pekerjaan sebagai pelacur merupakan pekerjaan yang hina. Ia ingin berubah dan berhenti menjadi pelacur, ia mempunyai harapan yang baik setidaknya bisa melanjutkan kursus setelah lulus SMU nanti dan tidak bekerja lagi sebagai pelacur.

Lampiran 2. SK Pembimbing



UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 8927/UN37.1.2/TD.05/2019

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 25 Juli 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:


Nama : MAHARANI INTAN ANDALAS IRP, S.S., M.A.
 NIP : 198102082008122001
 Pangkat/Golongan : III/a
 Jabatan Akademik : Asisten Ahli
 Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : TABITA NUGRAHANI PUTRI
 NIM : 2111415034
 Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia
 Topik : PSIKOLOGI SASTRA

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 25 Juli 2019



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
 NIP. 96202211989012001

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal

UNNES
 2111415034
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 3. Surat Keterangan Lulus UKDBI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070 .
Laman:<http://indonesia.unnes.ac.id>, email: indonesia@mail.unnes.ac.id

PENGUMUMAN

Nomor : 71/UN37.1.2.2/TU/2019

TENTANG PENGUMUMAN HASIL UJI KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA

Berdasarkan pelaksanaan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI) yang dilaksanakan pada 5 April 2019 bahwa peserta dinyatakan **LULUS** adalah sebagaimana yang terdapat dalam lampiran. Demikian pengumuman ini disampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan BSI,



Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd
NIP 196903032008012019

Semarang, 25 Mei 2019
Koordinator UKDBI BSI,



Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198507122015042003

Lampiran.

| NO | NAMA | NIM | PRODI | NILAI |
|----|--------------------------------|------------|--|-------|
| 1 | NATALINA NITA KUSUMADEWI | 2101416087 | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | 360 |
| 2 | DEVI APRILIA NURHAYATI | 2101415035 | Pendidikan Bahasa Indonesia | 350 |
| 3 | RAHMAN SALEH ALFARISI | 2101415085 | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | 350 |
| 4 | NUR ALIFA | 2101416075 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 330 |
| 5 | KARTIKA DEWI LUTFIANTI | 2101416069 | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | 390 |
| 6 | NOVI SORAYA | 2111415018 | SASTRA INDONESIA | 0 |
| 7 | KAMIATI | 2101416015 | PBSI | 0 |
| 8 | FITRI HAYATI | 2101415037 | Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia | 350 |
| 9 | INDRIA PRAMESTI RUSTAMFADHILA | 2111415010 | SASTRA INDONESIA | 350 |
| 10 | TABITA NUGRAHANI PUTRI | 2111415034 | SASTRA INDONESIA | 350 |
| 11 | ZAKIA LISZAMAH | 2111415033 | SASTRA INDONESIA | 360 |
| 12 | SEPTI NUR AZIZAH | 2111415008 | Sastra Indonesia | 0 |
| 13 | ARGA AMRIYANWAR | 2101415072 | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | 350 |
| 14 | SHAVIKA RIZQI AMALIA | 2111415027 | Sastra Indonesia | 350 |
| 15 | YUSTINA ADLI MEISI | 2101415088 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 350 |
| 16 | DAH PRATIWI | 2111415032 | SASTRA INDONESIA | 350 |
| 17 | RATNA WIDYANINGSIH | 2101416061 | Pendidikan bahasa sastra indonesia | 390 |
| 18 | OVILLIA PUTRI HASTITI | 2111415003 | Sastra Indonesia | 370 |
| 19 | M. RAFI BAEKHAQI | 2111415029 | BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | 360 |
| 20 | INDRAWITA PANJI LAKSONO | 2101416060 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 0 |
| 21 | LAELATUL QODRIYAH | 2101415001 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 380 |
| 22 | Isna Faizatur Rohmaniyah | 2111415029 | Sastra Indonesia | 390 |
| 23 | OKTA DWI AHRIYANI | 2101418070 | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | 0 |
| 24 | LISTI HANIFAH | 2111416019 | SASTRA INDONESIA | 0 |
| 25 | ANNISA YULIANDITA PUSPITASARI | 2101418054 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 0 |
| 26 | Jingga | 2101416096 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 380 |
| 27 | MOECHAMAD FAISAL PRATAMA PUTRA | 2101416030 | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | 370 |
| 28 | LUTFI NIMAS LANI | 2101416004 | Pendidikan bahasa dan sastra indonesia | 350 |
| 29 | ALFIYATUR ROHMANIYAH | 2101415099 | Pendidikan Bahasa Indonesia | 0 |
| 30 | BRILLIAN SYAIFULLAH | 2101413125 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 0 |
| 31 | MEGA PRATIWI | 2101412175 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 370 |
| 32 | AYIS SUPRIYO | 2101412180 | PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA | 370 |
| 33 | NOR ROHMAH | 2101415076 | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | 360 |

- Mahasiswa dinyatakan **lulus** dengan nilai minimal 350
- Nilai yang masih tertera 0 harap menemui Bu Neina

Lampiran 4. Surat Keterangan Lulus TOEFL

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNES **LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PROFESI**
 Gedung Laboratorium LPTK UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Laman: <http://lp3.unnes.ac.id>

SURAT KETERANGAN
 NO.:B.40/UN37.3.2/TU.../2020

Dengan ini, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi Universitas Negeri Semarang menyatakan bahwa saudara:

Nama : **TABITA NUGRAHANI PUTRI**
 NIM : **2111415034**
 TTL : **SEMARANG, 02 April 1997**

telah mengikuti UNNES TOEFL Test pada tanggal 06 January 2020 dengan rincian skor sebagai berikut:

| | |
|-----------|-----|
| Listening | 43 |
| Structure | 40 |
| Reading | 37 |
| Bandscore | 400 |

Surat Keterangan ini berlaku selama 2 (dua) minggu terhitung sejak dikeluarkannya surat tersebut dan diganti dengan sertifikat.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Semarang, 07 Januari 2020

Ketua LP3

Dr. Imanarto, M.Si.



NIP. 19690225199403 1 001










NB : no. sertifikat 77/2020

Lampiran 5. Lembar Bimbingan Skripsi







| | | | |
|---|---|-----------------|--|
|  | KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id | |   Certificate ID1101904 Certificate ID1101904 01 |
| | FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI | | |
| No. Dokumen FM-04-AKD-24 | No. Revisi 01 | Hal 1 dari 1 | Tanggal Terbit 01 September 2012 |

Nama : Tabita Nugrahani Putri
 NIM : 2111915039
 Jurusan/Program Studi : Sastra Indonesia
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Konflik Batin Topan Utama dalam Novel "Racun Mahakam"
 Pembimbing I (P1) : Maharani Inteh Ardias IRP, S.J., M.A. Aspek Liris & K
 Pembimbing II (P2) : Kriologi Sastra

| No. | TGL | TOPIK/BAB | SARAN | PARAF |
|-----|-------|----------------|---|---|
| | | | | P1/P2 |
| 1. | 24/7 | BAB I | Revisi sesuai saran |  |
| 2. | 7/8 | BAB I | Letak selubung, sistematika dan terdapat keheranan |  |
| 3. | 19/8 | BAB I & BAB II | BAB I ditugasi dengan catatan; Bab II revisi |  |
| 4 | 4/9 | BAB II | Revisi: Tinjauan pustaka kalimat & epitet; Landasan teori ditambahkan |  |
| 5 | 18/9 | BAB II | Ditugasi dgn catatan pda landasan teori; lanjut bab III |  |
| 6 | 24/10 | BAB III | BAB III revisi sesuai saran |  |
| 7 | 9/10 | BAB III | Ditugasi dgn catatan; lanjut bab III |  |

| | | | |
|---|---|-----------------|--|
|  | KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id | |  Certificate ID11/01904 Certificate ID11/01904.01 |
| | FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI | | |
| No. Dokumen FM-04-AKD-24 | No. Revisi 01 | Hal 1 dari 1 | Tanggal Terbit 01 September 2012 |

| | | | |
|---------------------------|--|--|--|
| Nama | : Tabita Nugrahani Putri | | |
| NIM | : 211415034 | | |
| Jurusan/Program Studi | : Sastra Indonesia | | |
| Judul Skripsi/Tugas Akhir | : Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel "Pecan Mahatam" Karya | | |
| Pembimbing I (P1) | : Maharani, Inan, Andakus, I.P.P., S.Pd, M.Pd, YATHE Asfan Lubis, Farhan Psikologi | | |
| Pembimbing II (P2) | : Sastra | | |

| No. | TGL | TOPIK/BAB | SARAN | PARAF |
|-----|---------------|-------------------|--|---|
| | | | | P1/P2 |
| 8 | 31/2019 10 | BAB III & IV | Bab III disetujui dengan ditambah 5 BAB IV revisi |  |
| 9 | 19/2019 11 | BAB IV | Penulis lebih diteliti filem → lanjutkan semai seaman. |  |
| 10 | 25/2019 11 | BAB IV & V | Disetujui dengan akhir → lanjutkan |  |
| 11 | 3/2019 12 | BAB V | Disetujui dgn akhir; lanjut artikel |  |
| 12 | 9/2019 12 | Artikel Culogy | Disetujui |  |
| 13 | 17/2019 12 | Seni | Disetujui ; lanjut Solang |  |

Lampiran 6. Lembar Selesai Skripsi

| | | | |
|---|---|-----------------|--|
|  | KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: Indonesia@mail.unnes.ac.id | |  Certificate ID: 1101904 Certificate ID: 1101904.01 |
| | FORMULIR LAPORAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR | | |
| No. Dokumen FM-06-AKD-24 | No. Revisi 01 | Hal 1 dari 1 | Tanggal Terbit 01 September 2012 |

Yth. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Semarang

Yang bertanda tangan di bawah

1. Nama : MAHARANI INTAN ANDALAS IRP, S.S., M.A.
 NIP : 198102082008122001
 Pangkat/Golongan : II / a
 Jabatan Akademik : Asisten Ahli
 Sebagai Pembimbing I

2. Nama :
 NIP :
 Pangkat/Golongan : /
 Jabatan Akademik :
 Sebagai Pembimbing II


Melaporkan bahwa penyusunan skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa:

Nama : TABITA NUGRAHANI PUTRI
 NIM : 2111415034
 Prodi : SAstra INDONESIA
 Judul : Konflik Batin Tofah Utama Dalam Novel "Recun Mahakam"
 Karya Yaitu Asfan Lubis : Kajian Psikologi Sastra.

telah selesai dan siap untuk diujikan.

Semarang,

Pembimbing I, Pembimbing II,


 Maharani Intan Andalas, S.S., M.A.
 NIP 198102082008122001

.....
 NIP

